



# Hubungan Pengetahuan dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lambunu 2 Kecamatan Bolano Lambunu

Tiara Frisky Karmelia<sup>1\*</sup>, Sringati<sup>2</sup>, Katrina Feby Lestari<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Prodi Ners, Universitas Widya Nusantara  
201901036@stikeswnpalu.ac.id

## Info Artikel

### Masuk:

10 Sep 2023

### Diterima:

15 Sep 2023

### Diterbitkan:

21 Sep 2023

### Kata Kunci:

Pengetahuan,  
Pola Asuh,  
*Stunting*,  
Balita

## Abstrak

Program Puskesmas Lambunu 2 yaitu mengadakan Posyandu memantau pertumbuhan balita diantaranya melalui penimbangan dan pengukuran serta pengisian KMS, pemberian vitamin A, Praktek Pemberian Makan Bayi dan Anak, pendidikan gizi ibu dan balita, minum tablet tambah darah bersama untuk mengatasi anemia pada remaja putri, penyuluhan pada kelas ibu hamil. Program yang sudah dijalankan oleh Puskesmas Lambunu 2 sudah berjalan dengan baik sesuai aturan yang ada, hanya saja yang menjadi penghambat dalam program ini yaitu orang tua yang kurang paham mengenai program tersebut, masih sedikitnya orang tua yang mau meluangkan waktunya untuk program tersebut. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis Hubungan Pengetahuan dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lambunu 2 Kecamatan Bolano Lambunu. Jenis penelitian *kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini balita *stunting* di Puskesmas Lambunu berjumlah 37 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu *Total Sampling*. Analisis data menggunakan Uji *Fisher's Exact Test*. Hasil penelitian pola asuh orang tua sebagian besar cukup berjumlah 26 orang (70,3%), kejadian *stunting* sebagian besar pendek berjumlah 34 orang (91,9%), pengetahuan sebagian besar cukup berjumlah 30 orang (81,1%). Pengetahuan diperoleh *p-value* 0,005 dan pola asuh diperoleh *p-value* 0,021. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat ada hubungan antara pengetahuan dan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lambunu 2 Kecamatan Bolano Lambunu. Saran bagi Puskesmas Lambunu 2 diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna mengenai *stunting*.

## PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa emas dalam perkembangan anak. Fase ini juga merupakan fase kritis. Kondisi ini disebabkan karena anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam hal perkembangan otak. Semua proses pembelajaran dimasa kanak-kanak mulai terbuka pada perkembangan otak anak. Masalah *stunting* mempengaruhi perkembangan otak anak. Kondisi tersebut membuat tumbuh kembang anak menjadi kurang optimal karena anak mengalami kekurangan gizi dan kemampuan motorik yang buruk (Manggala et al, 2018).

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) terjadi penurunan jumlah anak penderita *stunting* dibawah usia lima tahun di dunia. Tahun 2018 jumlah balita *stunting* sebanyak 150,8 juta dan pada tahun 2020 turun 26,7% menjadi 149,2 juta balita yang menderita *stunting*. Jumlah balita *stunting* di Afrika masih tinggi, di daerah wilayah Afrika Barat dan Afrika Tengah pada tahun 2000 sebanyak 22,8 juta dan ditahun 2020 jumlah tersebut meningkat 28,5% menjadi 29,3 juta. Afrika Timur dan Selatan juga mengalami hal serupa, jumlah balita *stunting* pada tahun 2000 sebanyak 27,6 juta dan pada tahun 2020 meningkat 1,4% menjadi 28 juta. Amerika Latin dan Karibia jumlah balita *stunting* menurun 43,13%, dari 10,2 juta di tahun 2000 menjadi 5,8 juta pada tahun 2020. Jumlah balita *stunting* di Eropa Timur dan Asia Tengah juga mengalami penurunan sebanyak 46,8% dari 4,7 juta ditahun 2000 dan pada tahun 2020 menjadi 2,5 juta. Pada tahun 2000 jumlah balita *stunting* di Asia Selatan berkurang sebanyak 38% dari jumlah 86,8 juta dan pada tahun 2020 jumlah tersebut turun menjadi 53,5 juta (WHO, 2020).

Berdasarkan Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) diketahui prevalensi *stunting* pada balita menurun dari 30,8% menjadi 27,67% pada tahun 2019. Prevalensi *stunting* juga menurun sebesar 0,75% dari 27,67% menjadi 26,92% pada tahun 2020. Kemudian pada 2021 akan turun lagi dari 2,52% menjadi 24,4%. Namun, dengan prevalensi 31,8%,

Indonesia masih menempati urutan kedua di Asia Tenggara untuk jumlah anak kecil yang terdiagnosis epilepsi. Timor Timur memiliki prevalensi *stunting* tertinggi di kawasan ini, yaitu 48,8% secara keseluruhan (Kemenkes, 2019).

Menurut Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah, Pada tahun 2022 menunjukkan prevalensi status gizi balita di Provinsi Sulawesi Tengah dengan masalah Berat Badan Kurang adalah 11,1% dari target Nasional 14%, *stunting* sebesar 12,9% dari target Nasional 18,4%, balita gizi kurang sebesar 5,0 % dari target RPJMD 10% dan balita Gizi Buruk sebesar 0,8% dari target RPJMD 1%. Prevalensi status gizi balita berat badan kurang, yang tertinggi di Kabupaten Banggai Kepulauan itu 16,5%. *Stunting* yang tertinggi di Kabupaten Donggala 20,9 %, balita gizi kurang yang tertinggi di Kabupaten Banggai 7,2% dan balita gizi buruk yang tertinggi adalah Kabupaten Donggala 3,9% (Dinkes Sulteng, 2020).

Menurut data Dinas Kabupaten Parigi Moutong, pada tahun 2020 dari jumlah balita 36.652 balita yang ada, balita yang ditimbang 26.326 terdapat 3,091 atau 11,7% balita dengan gizi kurang (BB/U) dan dari 23.407 balita yang diukur tinggi badan terdapat 4.135 atau (15,7% Balita pendek (TB/U) serta dari 21.381 balita yang diukur berat badan dan tinggi badan (BB/TB) terdapat 2.109 atau 8,0% balita kurus. Jumlah keberhasilan pelayanan SDIDTK di Kabupaten Parigi Moutong Pada tahun 2021 sebesar 77,8 % (Dinkes Kab. Parimo, 2020).

*Wasting* pada anak kecil dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait, termasuk makanan atau pola makan. Pengetahuan orang tua tentang gizi anak sangat penting untuk memastikan kebutuhan gizi anak terpenuhi. Orang tua berperan penting dalam mendukung tumbuh kembang bayi, karena proses tumbuh kembang pada masa ini sangat cepat. Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan gizi orang tua antara lain pendidikan, penelantaran dan kurangnya rasa ingin tahu tentang gizi. Ketidaktahuan orangtua tentang gizi dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak usia dini dan menyebabkan gangguan tumbuh kembang seperti *stunting* (Zainuddin, 2020).

Pengetahuan *parenting* yang meningkat membangun pola pikir yang baik dan positif yang dapat mendorong perilaku yang tepat dan terarah. Sumber informasi bagi orang tua dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi, baik pendidikan formal maupun informal, seperti media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah dan lain-lain (Simanjuntak, 2021). Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak antara lain : lama pemberian ASI, lama pemberian ASI eksklusif, praktik pemberian makan bayi, dan praktik pengasuhan merupakan faktor-faktor yang menyebabkan masalah dalam perkembangan anak. Orang tua yang bekerja mempengaruhi perkembangan anak karena masih memerlukan pengasuhan yang tepat agar tumbuh kembang anak tidak terhambat (Listyarini, 2020).

Tujuan pendidikan adalah supaya anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai usianya. Sebelum menerapkan pola asuh, sebaiknya orang tua memperhatikan keunikan anaknya, karena mereka punya keunikan atau karakteristik yang berbeda dari satu anak ke anak lainnya, sehingga orang tua dapat bergantian mengadopsi pola asuh yang berbeda dalam menghadapi anak. Orang tua yang membesarkan anak-anak mereka dari usia satu hingga lima tahun memengaruhi perkembangan mereka, yang mencakup empat bidang: motorik, kognitif, bahasa sosial, dan emosional anak. Aspek-aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku anak dimasa depan (Simanjuntak, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Margawati (2018), dengan nilai sig 0,000 ada hubungan pengetahuan dan pola makan pada anak *stunting* usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang, menemukan bahwa ibu yang memiliki anak *stunting* ternyata memiliki persepsi serta informasi tentang *stunting*, sehingga percaya bahwa *stunting* bukanlah masalah yang perlu diatasi. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Olsa (2017), di Kabupaten Nanggalo menunjukkan bahwa nilai sig 0,002 terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan pengetahuan ibu dengan *stunting* pada anak baru masuk sekolah dasar.

Hasil studi pendahuluan yang diterima Puskesmas Lambunu 2 pada 8 April 2023 data tahun 2020 *stunting* berjumlah 51 orang (3,7%), Tahun 2021 *stunting* berjumlah 51 orang (3,7%) sedangkan tahun 2022 jumlah *stunting* meningkat menjadi 103 orang (7,5%), hal menunjukkan bahwa kejadian *stunting* terus meningkat setiaptahunnya. Pada tahun 2023, antara Januari sampai Maret, 37 anak dibawah usia 5 tahun mengalami *stunting*. Data tersebut diperoleh dari beberapa Desa diantaranya Desa Siendeng sebanyak 13 orang dengan prevalensi 7,97%, Desa Anutapura sebanyak 6 orang dengan prevalensi 4,51%, Desa Kotanagaya sebanyak 5 orang dengan prevalensi 3,01%, Desa Tirtanagaya sebanyak 2 anak dengan prevalensi 1,19%, Desa Petunasugih sebanyak 4 orang dengan prevalensi 2,45%, Desa Gunung Sari sebanyak 4 orang dengan prevalensi 4,21 dan Desa Wanagading sebanyak 3 orang dengan prevalensi 1,75%.

Program Puskesmas Lambunu 2 Kecamatan Bolano Lambunu yaitu mengadakan Posyandu memantau pertumbuhan balita diantaranya melalui penimbangan dan pengukuran serta pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS), pemberian kapsul vitamin A, Praktek Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA), pendidikan gizi ibu balita, minum tablet tambah darah bersama untuk mengatasi anemia pada remaja putri, serta penyuluhan pada kelas ibu hamil. Program yang sudah dijalankan oleh Puskesmas Lambunu 2 sudah berjalan dengan baik sesuai aturan yang ada, hanya saja yang menjadi penghambat dalam program ini yaitu orang tua balita yang kurang paham mengenai program tersebut dan masih sedikitnya orang tua yang mau meluangkan waktunya untuk program tersebut.

Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan pada 10 ibu dengan balita *stunting* di beberapa Desa tersebut ditemukan 7 dari 10 ibu mengatakan bahwa mereka tidak tahu apa itu *stunting*, penyebab terjadinya *stunting* serta bagaimana pola asuh yang baik untuk anak *stunting*. Berdasarkan data dan masalah diatas maka peneliti tertarik meneliti pengetahuan dan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lambunu 2 Kecamatan Bolano Lambunu.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dimana data yang dikumpulkan terkait dengan angka-angka. Data tersebut dapat diperoleh melalui pengukuran atau konversi data kualitatif menjadi data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* dimana peneliti melakukan observasi atau pengukuran  $217$ ndepend pada bersamaan antara variable  $217$ ndependent dan variable dependen (Sugiyono, 2017). Variabel yang akan diteliti adalah hubungan pengetahuan dan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lambunu 2 Kecamatan Bolano Lambunu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Tabel 1 Distribusi Responden Orang Tua Berdasarkan Karakteristik Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Dan Pekerjaan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lambunu 2 Kecamatan Bolano Lambunu ( $f = 37$ )<sup>a</sup>

Karakteristik Responden	Frekuensi ( $f$ ) <sup>a</sup>	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	25	67,6
Laki-Laki	12	32,4
<b>Pendidikan</b>		
SD	2	5,4
SMP	5	13,5
SMA	26	70,3
S1	4	10,8
<b>Usia</b>		
23-34 tahun	8	21,6
>35 tahun	29	78,4
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	12	32,4
Petani	19	51,4
Swasta	5	13,5
Guru	1	2,7

<sup>a</sup>Total Responden.Sumber: Data Primer Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa jenis kelamin sebagian besar perempuan berjumlah 25 orang (67,6%), Pendidikan sebagian besar SMA berjumlah 26 orang (70,3%), Usia sebagian besar berusia > 35 tahun berjumlah 29 orang (78,4%) dan pekerjaan sebagian besar Petani berjumlah 19 orang (51,4%). Sedangkan jenis kelamin balita sebagian besar perempuan berjumlah 21 orang (56,7%) dan usia balita sebagian besar 12-24 bulan berjumlah 19 orang (51,3%).

Tabel 2 Distribusi Responden Anak Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin Dan Usia Di Wilayah Kerja Puskesmas Lambunu 2 Kecamatan Bolano Lambunu ( $f = 37$ )<sup>a</sup>

Karakteristik Responden	Frekuensi ( $f$ )	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	16	43,3
Perempuan	21	56,7
<b>Usia Balita</b>		
12-24 bulan	19	51,3
36-60 bulan	18	48,7

<sup>a</sup>Total Responden.Sumber : Data Primer Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa jenis kelamin sebagian besar perempuan berjumlah 21 orang (56,7%), usia sebagian besar berusia 12-24 bulan berjumlah 19 orang (51,3%).

Tabel 3 Distribusi Responden pengetahuan orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lambunu 2 Kecamatan Bolano Lambunu ( $f = 37$ )<sup>a</sup>

Pengetahuan	Frekuensi ( $f$ )	Persentase (%)
Baik	7	18,9
Cukup	30	81,1

<sup>a</sup>Total Responden.Sumber: Data Primer Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa pengetahuan responden sebagian besar cukup berjumlah 30 orang (81,1%), Pengetahuan baik berjumlah 7 orang (18,9%).

Tabel 4 Distribusi Responden Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lambunu 2 Kecamatan Bolano Lambunu ( $f = 37$ )<sup>a</sup>

Pola Asuh	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	26	70,3
Cukup	11	29,7

<sup>a</sup>Total Responden.Sumber: Data Primer Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa Pola asuh orang tua sebagian besar cukup berjumlah 26 orang (70,3%) dan pola asuh baik berjumlah 11 orang (29,7%).

Tabel 5 Distribusi Responden Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lambunu 2 Kecamatan Bolano Lambunu ( $f = 37$ )<sup>a</sup>

Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pendek	34	91,9
Sangat Pendek	3	8,1

<sup>a</sup>Total Responden.Sumber: Data Primer Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa kejadian *stunting* sebagian besar pendek berjumlah 34 orang (91,9%) dan sangat pendek berjumlah 3 orang (8,1%).

Tabel 6 Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lambunu 2 Kecamatan Bolano Lambunu ( $f = 37$ )<sup>a</sup>

Pengetahuan <sup>b</sup>	Kejadian <i>stunting</i> <sup>a</sup>				Jumlah		p-value
	Pendek		Sangat Pendek		f	%	
	f <sup>c</sup>	% <sup>d</sup>	f	%	f	%	
Baik	4	10,8	3	8,1	7	18,9	0,005 <sup>e</sup>
Cukup	30	81,1	0	0	30	81,1	
Jumlah	34	91,9	3	8,1	37	100	

<sup>a</sup>Total Responden. <sup>b</sup>Pengetahuan <sup>c</sup>f=Frekuensi. <sup>d</sup>%=Persentase. <sup>e</sup>Uji *Chi-square*, signifikan bila  $p < 0,05$ . Sumber: Data Primer Peneliti (2023).

Berdasarkan tabel 6 hasil tabulasi silang bahwa jumlah pengetahuan baik berjumlah 7 orang (18,9%) dimana pengetahuan baik dengan kriteria pendek berjumlah 4 orang (10,8%) dan pengetahuan baik kriteria sangat pendek berjumlah 3 orang (8,1%). Jumlah pengetahuan cukup berjumlah 30 orang (81,1%) dimana pengetahuan cukup dengan kriteria pendek berjumlah 30 orang (81,1%) dan pengetahuan cukup kriteria sangat pendek berjumlah 0 (0%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* dengan menggunakan uji *fisher exact* diperoleh  $p\text{-value} = 0,005$  ( $< p = 0,05$ ) yang berarti ada hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lambunu 2 Kecamatan Bolano Lambunu.

Tabel 7 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lambunu 2 Kecamatan Bolano Lambunu ( $f = 37$ )<sup>A</sup>

Pola Asuh <sup>b</sup>	Kejadian <i>stunting</i>				Jumlah		p-value
	Pendek		Sangat Pendek		f	%	
	f <sup>c</sup>	% <sup>d</sup>	f	%	f	%	
Baik	26	70,3	0	0	26	70,3	0,021 <sup>e</sup>
Cukup	8	21,6	3	8,1	11	29,7	
Jumlah	34	91,9	3	8,1	37	100	

<sup>a</sup>Total Responden. <sup>b</sup>Pola Asuh. <sup>c</sup>f=Frekuensi <sup>d</sup>%=Persentase. <sup>e</sup>Uji *Chi-square*, signifikan bila  $p < 0,05$ . Sumber: Data Primer Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 7 hasil tabulasi silang bahwa jumlah pola asuh baik berjumlah 26 orang (70,3%) dimana pola asuh baik dengan kriteria pendek berjumlah 26 orang (70,3%) dan pola asuh baik dengan kriteria sangat pendek berjumlah 0 (0%). Jumlah pola asuh cukup berjumlah 11 orang (29,7%) dimana pola asuh cukup dengan kriteria pendek berjumlah 8 orang (21,6%) dan pola asuh cukup dengan kriteria sangat pendek berjumlah 3 orang (8,1%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* dengan menggunakan uji *fisher exact* diperoleh  $p\text{-value} = 0,021$  ( $< p = 0,05$ ) yang berarti ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lambunu 2 Kecamatan Bolano Lambunu.

## B. Pembahasan

### 1. Pengetahuan Orang Tua Di Wilayah Kerja Puskesmas Lambunu 2 Kecamatan Bolano Lambunu

Hasil analisis univariat penelitian yang dilakukan terhadap 37 orang tua, menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 7 responden (18,9%), pengetahuan cukup sebanyak 30 responden (81,1%). Tingkat pengetahuan orang tua sangat beragam dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang disandang oleh orang tua, informasi yang diperoleh, lingkungan sekitar serta pengalaman yang pernah dialami. Berdasarkan

penelitian dari tabel 4.1 mayoritas tingkat pendidikan orang tua yang paling tinggi berada pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 26 responden (70,3%), diikuti dengan perguruan tinggi 4 responden (10,8%), tingkat sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 5 responden (13,5%) dan terendah di tingkat sekolah dasar (SD) sebanyak 2 responden (5,4%).

Peneliti berasumsi bahwa masih banyak ibu yang minim akan pengetahuan tentang *stunting*, karena ternyata masih didapati orang tua yang tidak tahu pengertian *stunting* tinggi berada pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 26 responden (70,3%), diikuti dengan perguruan tinggi 4 responden (10,8%), tingkat sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 5 responden (13,5%) dan terendah di tingkat sekolah dasar (SD) sebanyak 2 responden (5,4%).

Peneliti berasumsi bahwa masih banyak ibu yang minim akan pengetahuan tentang *stunting*, karena ternyata masih didapati orang tua yang tidak tahu pengertian *stunting*. Hal tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Rizkia dkk (2019), mereka berpendapat bahwa pendidikan merupakan salah satu elemen internal yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, seseorang akan lebih mampu untuk menerima dan menerima memproses informasi tersebut, seorang ibu misalnya akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang langkah-langkah pencegahan *stunting* pada anaknya.

Menurut asumsi peneliti, terdapat dugaan bahwa responden belum sepenuhnya menghargai kepentingan pengetahuan bagi ibu dalam merawat anak. Dengan memiliki pengetahuan yang memadai, seorang ibu akan mampu melaksanakan tugas pengasuhan dan perawatan anak dengan landasan pengetahuan yang diperolehnya. Ini akan mengarah pada kesadaran ibu untuk mengawasi asupan nutrisi dan menciptakan lingkungan yang sehat, bertujuan untuk mencegah terjadinya *stunting* pada anak.

Beberapa faktor yang menyebabkan *stunting* meliputi kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang berkepanjangan, gaya pengasuhan yang tidak efisien, serta pola makan yang tidak seimbang. Keterbatasan dalam mengakses makanan bernutrisi tinggi dan ketidakseimbangan dalam menu makanan juga berperan, begitu juga dengan kurangnya perawatan setelah melahirkan, kondisi mental yang terganggu, serta tekanan darah tinggi pada ibu. Faktor sanitasi yang tidak memadai juga menjadi kontributor dalam munculnya *stunting* (Soetijono, 2022).

Kurangnya tingkat pengetahuan ibu memiliki keterkaitan dengan taraf pendidikan yang dapat diasumsikan mempengaruhi luasnya wawasan. Walaupun pendidikan tinggi yang dimiliki seorang ibu cenderung memperluas pengetahuannya, perlu diakui bahwa pendidikan yang terbatas bukan jaminan untuk kurangnya pengetahuan. Dalam beberapa kasus, pengetahuan dapat dipicu oleh rasa ingin tahu yang kuat, mendorong ibu untuk mencari informasi guna memenuhi rasa ingin tahunya. Pendidikan diartikan sebagai faktor internal yang memiliki dampak terhadap pengetahuan, karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi memudahkan seseorang dalam menerima informasi. Hasilnya, informasi yang diterima oleh ibu akan membekali mereka dengan pemahaman untuk mencegah *stunting*. Pendidikan juga dapat dianggap sebagai hasil dari pengaruh lingkungan pada individu, membawa perubahan permanen dalam perilaku, pikiran, dan sikap (Rizkia dkk, 2019).

## 2. Pola Asuh Orang Tua Di Wilayah Kerja Puskesmas Lambunu 2 Kecamatan Bolano Lambunu

Berdasarkan hasil penelitian dari 37 responden sebagian besar telah menerapkan pola asuh orang tua dengan kategori baik yaitu sebanyak 26 orang (70,3%). Responden dengan penerapan pola asuh orang tua dengan kategori cukup yaitu sebanyak 11 orang (29,7%). Pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua dalam mengasuh balita. Pola asuh orang tua merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita.

Peneliti berasumsi bahwa pola asuh yang diperlihatkan oleh para responden mungkin berhubungan dengan berbagai faktor, dan salah satu faktor tersebut bisa berupa tingkat pendidikan. Penelitian ini mengungkap bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA), yang mencapai 70,3%. Peneliti berpendapat bahwa tingkat pendidikan responden mungkin memiliki pengaruh terhadap pemahaman mereka tentang pola asuh orang tua. Responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu dalam mencari, memperoleh, dan menerima informasi, yang pada akhirnya akan memperkaya pengetahuan mereka, yang pada gilirannya akan memengaruhi cara mereka mengasuh anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan riset yang dilaksanakan oleh Meliasari (2019) berjudul "Korelasi Pola Pengasuhan Orang Tua dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Paud Al Fitrah Kecamatan Sei Rempah Kabupaten Serdang Bedagai." Studi tersebut menyatakan bahwa mayoritas penerapan pola pengasuhan oleh orang tua pada anak balita masuk dalam kategori baik, yakni sekitar 56,2%. Hal ini dapat dilihat melalui aspek pendidikan dan pekerjaan. Kedua faktor ini memainkan peran penting dalam mempengaruhi status gizi anak.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini dan mendapat dukungan dari beberapa jurnal sebelumnya, dapat diungkapkan bahwa pola pengasuhan orang tua yang tergolong baik dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan. Seseorang yang memiliki pemahaman yang lebih luas cenderung menunjukkan pola pengasuhan yang lebih positif, hal ini dapat diamati dalam pola asuh orang tua yang cenderung lebih baik.

Temuan dari penelitian ini mencerminkan dampak besar dari pola pengasuhan orang tua terkait pemenuhan nutrisi anak terhadap kejadian *stunting*. Indikasi ini dapat diobservasi melalui kecenderungan pola pengasuhan oleh orang tua para responden, yang sebagian besar tergolong dalam kategori memadai dan baik. Meski begitu, pada tinjauan lebih mendalam, masih ditemukan responden yang menerapkan pola pengasuhan yang cukup, mencapai 51,4%. Dari temuan ini tergambar bahwa mayoritas responden mengamalkan pola pengasuhan yang

sesuai. Dengan demikian, pola pengasuhan yang lebih tidak memadai cenderung berkorelasi dengan tingginya angka *stunting* pada balita (Meilisa Erlina, 2022).

### 3. Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lambunu 2 Kecamatan Bolano Lambunu

Berdasarkan hasil uji statistik dapat dilihat bahwa kejadian *stunting* sebagian besar pendek berjumlah 34 orang (91,9%) dan sangat pendek berjumlah 3 orang (8,1%). Asumsi peneliti terkait temuan penelitian ini adalah bahwa absennya kasus *stunting* pada responden dapat disebabkan oleh kesadaran yang sudah terbangun dalam diri mereka mengenai pentingnya memberikan nutrisi yang memadai kepada balita. Kesadaran yang kuat dalam hal pola pengasuhan orang tua dapat membentuk suatu kerangka pengasuhan yang mendukung kesehatan, termasuk pemberian makanan yang memiliki nilai gizi tinggi. Sehingga, pola pengasuhan orang tua cenderung berjalan dengan lebih efektif. Sebaliknya, rendahnya tingkat kesadaran dalam pengasuhan dapat berdampak pada *stunting* pada balita karena kualitas pola pengasuhan orang tua menjadi kurang optimal.

*Wasting* pada anak kecil bisa dipicu oleh sejumlah faktor yang memiliki keterkaitan, termasuk makanan dan pola makan. Pengetahuan orang tua mengenai aspek gizi anak memiliki signifikansi penting dalam memastikan pemenuhan kebutuhan gizi anak. Dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi, peran orang tua sangat sentral, terutama karena periode ini ditandai dengan perkembangan yang pesat. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua mengenai gizi meliputi tingkat pendidikan, tingkat perhatian, dan tingkat pengetahuan terkait gizi. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang gizi dapat merugikan tumbuh kembang anak usia dini, bahkan bisa berujung pada gangguan pertumbuhan seperti *stunting* (Zainuddin, 2020).

Hasil riset yang dilakukan oleh Veronika dkk (2019) mengungkapkan bahwa mencegah terjadinya *stunting* dapat dilakukan melalui beberapa langkah, seperti menerapkan pemberian ASI eksklusif, menyediakan makanan yang kaya gizi sesuai dengan kebutuhan tubuh, mengamalkan kebiasaan hidup yang bersih, menjalankan aktivitas fisik untuk menjaga keseimbangan antara pengeluaran energi dan asupan zat gizi ke dalam tubuh, serta mengawasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara rutin.

### 4. Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lambunu 2 Kecamatan Bolano Lambunu

Berdasarkan hasil tabulasi silang bahwa pengetahuan baik dan balita pendek berjumlah 5 orang (13,5%) dan pengetahuan cukup dengan balita pendek sebagian besar 29 orang (78,4%). Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji *Chi-square*, nilai *p-value* yang diperoleh adalah 0,002 (kurang dari  $p=0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lambunu 2, Kecamatan Bolano Lambunu.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Margawati (2018), dengan nilai signifikansi (*sig*) sebesar 0,000, ditemukan adanya korelasi antara pengetahuan dan pola makan pada anak-anak *stunting* usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa ibu-ibu yang memiliki anak dengan *stunting* memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang *stunting*, sehingga cenderung berpendapat bahwa *stunting* bukanlah masalah yang memerlukan penanganan khusus. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Olsa (2017) di Kabupaten Nanggalo, ditemukan nilai signifikansi sebesar 0,002 mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dan pengetahuan ibu dengan *stunting* pada anak-anak yang baru masuk sekolah dasar.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan ibu masih kurang dan sebagian besar memiliki balita dalam kategori sangat pendek (*stunting*). Asumsi peneliti bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki keterkaitan erat dengan kejadian *stunting*. Pengetahuan yang terbatas pada ibu dapat berdampak pada perilaku mereka dalam memberikan makanan bergizi untuk anak, sehingga dapat membantu mencegah *stunting*. Pengetahuan yang memadai pada ibu juga berpotensi mendorong upaya menjaga lingkungan dan sanitasi yang sehat, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada kesehatan yang lebih baik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Rizkia dkk (2019) yang mengindikasikan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi, dan dari pengetahuan yang diperoleh tersebut, ibu-ibu dapat membekali diri untuk mengasuh anak-anak mereka dalam kehidupan.

### 5. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lambunu 2 Kecamatan Bolano Lambunu

Berdasarkan hasil tabulasi silang bahwa pola asuh baik dan kejadian *stunting* pendek berjumlah 16 orang (43,2%) dan pola asuh cukup dengan balita pendek berjumlah 18 orang (48,6%). Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji *Chi-square*, ditemukan bahwa nilai *p-value* sebesar 0,012 (kurang dari  $p=0,05$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat korelasi antara pola pengasuhan orang tua dan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lambunu 2, Kecamatan Bolano Lambunu.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan asumsi awal penelitian, dimana temuan menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pola pengasuhan orang tua dan kejadian *stunting*. Apabila orang tua menerapkan pola pengasuhan yang baik, maka risiko balita mengalami *stunting* dapat ditekan. Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0,012, yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara pola pengasuhan orang tua dan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lambunu 2, Kecamatan Bolano Lambunu.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan dan didukung oleh penelitian Murtini (2018) yang mendapatkan bahwa dari hasil *fisher exact test* didapatkan nilai  $p=0,593$  dengan tingkat kemaknaan  $\alpha<0,05$  yang artinya  $p>\alpha$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap Tahun 2018.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lambunu 2 Kecamatan Bolano Lambunu.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini kepada Kepala Puskesmas Lambunu 2 Kecamatan Bolano Lambunu yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melaksanakan penelitian ini dan kepada 221asyarakat wilayah kerja Puskesmas Lambunu 2 Kecamatan Bolano Lambunu yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah. (2020). Profil kesehatan Provinsi Sulawesi tengah Tahun 2019. <https://dinkes.sultengprov.go.id/profil-dinas-kesehatanprovinsi-sulawesi-tengah/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Pelaksanaan Integrasi Sesunas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019. Jakarta : Badan Pusat Statistik. 2019
- Listyarini, A. D., Fatmawati, Y., Savitri, I., Stunting, P., & Hamil, I. (2020). Edukasi Gizi Ibu Hamil dengan Media Booklet sebagai upaya tindakan pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Kesehatan STIKES Cendekia Utama Kudus*, 3(1), 73–83.
- Margawati A, Astuti AM. (2018) Pengetahuan Ibu, Pola Makan Dan Status Gizi Pada Anak Stunting Usia 1-5 Tahun Di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang.
- Manggala, A. K., Kenwa, K. W. M., Kenwa, M. M. L., Sakti, A. A. G. D. P. J., & Sawitri, A. A. S. 2018. Risk factors of stunting in children aged 24-59 months. *Paediatrica Indonesiana*, 58(5), 205–212. <https://doi.org/10.14238/pi58.5.2018.205-12>
- Meilisa Erlina Kusuma Dewi. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Banjar II. 2022. Fakultas Kesehatan Program Studi Sarjana Keperawatan Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar
- Olsa. E., Et (2017) Hubungan Sikap Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo.
- Rizkia Dwi Rahmandiani, Sri Astuti, Ari Indra Susanti, Dini Saraswati Handayani, Didah. Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatiningor Kabupaten Sumedang. *JSK Volume 5 Nomor 2*. 2019
- Simanjuntak, B. Y., & Wahyudi, A. (2021). *Edukasi tentang 1000 hari pertama kehidupan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap calon pengantin laki-laki Educational on First 1000 days of life during preconceptions improving knowledge and attitudes of became fathers Abstrak Pendahuluan*. 6(1), 100–110.
- Soetijono (2022). <https://rsudblora.blorakab.go.id/2022/12/15/mengenal-stunting-penyebab-hingga-cara-pencegahannya/>
- Sugiyono, (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- World Health Organization (WHO) (2020). *Joint Malnutrition Estimates*. 2020
- Zainudin. (2020) Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita yang berumur 0 – 59 bulan.